

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DUSUN NGALANG
OLEH LEMBAGA PENGEMBANGAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT
PONDOK PESANTREN NURUL UMMAH**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat- Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu
Dalam Ilmu Sosial Islam**

OLEH :
HAMID
01230757

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

**JURUSAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2006**

Drs. Moh. Nazili, M Pd.

Dosen Fakultas Dakwah

UIN Sunan Kalijaga

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara H a m i d

Kepada Yth:

Dekan Fakultas Dakwah

UIN Sunan Kalijaga

Di_Yogayaakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca dan mengoreksi dan menyatakan perbaikan seperlunya, maka menurut kami saudara:

Nama : H A M I D

Nim : 01 230 757

Judul : "Pemberdayaan Masyarakat Dusun Ngalang oleh LP2M Pondok Pesantren Nurul Ummah".

Sudah dapat diajukan untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata satu dalam Pengembangan Masyarakat Islam pada Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

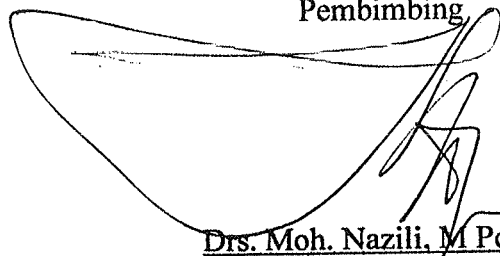
Bersama ini kami ajukan skripsi tersebut untuk diterima selayaknya dan mengharap agar segera dimunaqosahkan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta 02 .Agustus 2006

Pembimbing,



Drs. Moh. Nazili, M Pd.

Nip. 150 246 390



DEPARTEMEN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS DAKWAH

Jl. Marsda AdiSucipto , Telepon (0274) 515856 Fax (0274) 552230 Yogyakarta 55221

PENGESAHAN

Nomor : UIN:02/DD/PP.00:3/1735/06

Skripsi dengan judul: “Pemberdayaan Masyarakat Dusun Ngalang oleh Lembaga Pengembangan dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) Pondok Pesantren Nurul Ummah”

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

HAMID
NIM : 01230757

Telah dimunaqusahkan pada:

Hari : Selasa

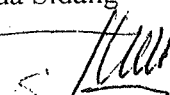
Tanggal : 22 Agustus 2006


Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga

SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

Sekretaris Sidang

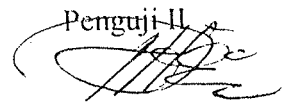

Drs. Suihyanto M.Pd
Nip: 150 228 025


Suyanto, S.Sos., M.Si
NIP : 150 233 520

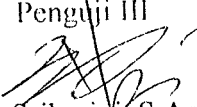
Pembimbing/Penguji I


Drs. Mokh. Nazili, M.Pd
NIP: 150 246 398

Penguji II


Drs. Moh. Abu Suhud, M.Pd.
NIP. 150 241 646


Penguji III


Sriharini, S.Ag., M.Si
NIP: 150 282 648

Yogyakarta 22 Agustus 2006

UIN SUNAN KALIJAGA FAKULTAS DAKWAH

DEKAN


Drs. Afif Rifa'i, M.S
Nip:150 222 293

MOTTO

ان الله لا يغير ما بقوم حتى يغيروا ما بانفسهم

“Sesungguhnya Allah tidak akan merubah (nasib) suatu kaum hingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.”
(Q.S.Ar-Ra'du : 11)¹



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Depag RI

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya Ilmiah Ini Ku persembahkan Kepada :

1. Ayahanda, dan bundaku yang melahirkan dan mendewasakan ku.
2. Ibu Nyai Hj. Barakah Azhari Marzuki dan Bapak Kiai H. Muslim Namanie, Pengasuh PP. Nurul Ummah yang selalu memberi bimbingan dan nasehat padaku
3. Kakak dan adik-adikku. Semua yang telah memberi semangat padaku.
4. Segenap santri PP. Nurul Ummah dan PPTQ Al Asy'ariyah terutama Kru Majalah Pesantren Nurul Ummah – Yogyakarta.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على سيدنا محمد وعلى
آله وصحبه اجمعين عما بعد:

Puji syukur, *alhamdulillah* peneliti haturkan kehadiran Allah SWT. yang telah memberikan hidayah, rahmat, serta taufiqnya. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada pangkuan Nabi agung junjungan dan panutan kita Muhammad SAW, yang dengan kerelaan hati menunjukkan kepada manusia kepada jalan kebenaran, lebih-lebih syafa'atnya yang selalu dinanti-nanti oleh umatnya.

Alhamdulillah, dengan berbagai usaha akhirnya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini, guna melengkapi syarat-syarat penyelesaian program strata satu di Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Peneliti menyadari betul bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, meskipun peneliti telah berusaha dengan maksimal untuk mencapai yang terbaik.

Selesainya penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu peneliti menghaturkan banyak terimakasih kepada mereka yang telah membantu kami:

1. Dekan Fakultas Dakwah, Afif Rifa'i, M.Si, beserta stafnya yang telah menyediakan berbagai fasilitas, sarana-prasarana hingga lancarnya skripsi ini.

2. Kajur PMI, Drs. Suisyanto, M.P.d. dan sekjur PMI Drs. Moh. Abu Suhud, M.Pd. yang senantiasa mempermudah urusan akademis peneliti.
3. Pembimbing peneliti, Drs. Moh. Nazili, M.Pd, yang selalu dengan sabar dan tulus hati mencurahkan perhatian yang cukup besar dalam membimbing peneliti sehingga suksesnya skripsi ini.
4. Dosen dan karyawan Fakultas Dakwah Universitas Negeri Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta, serta staf Unit Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga yang telah mempermudah pengumpulan bahan skripsi.
5. Pengasuh PP. Nurul Ummah, Nyai Hj. Barokah Azhari serta KH. Muslim Nawawi, yang tanpa lelah senantiasa mendoakan, memberikan nasehat, dan bimbingan pada peneliti.
6. Ayahanda Bulkin dan Ibunda Khasanah berserta keluarga tercinta yang tidak henti-hentinya meberikan perhatian dan motivasi yang besar demi kesuksesan penyusunan skripsi ini.
7. Kakak dan adiku tercinta, Mbak Yu Istiqomah, Abang Junaidi, Kakang Musafak, Adiku Rodiyah dan Adik Hamdiyah, yang tak henti-hentinya memberi semangat hingga selesainya skripsi ini.
8. Buat teman teman-teman yang tidak mungkin disebutkan satu-persatu, terimakasih atas dukungan kalian semua.
9. Buat adik-adikku di SD Karang Mulyo dan Madrasah Diniyah Desa Bina Al Amin, At Taqwa yang selalu memberi spirit padaku.

10. Dan kepada semua pihak yang tidak dapat dituliskan satu-persatu yang turut andil dalam penyelesaian penulisan skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap semoga karya sederhana ini dapat memberi manfaat khususnya bagi penulis sendiri, masyarakat, nusa bangsa serta negara serta pembaca umumnya. Peneliti selalu berdoa, semoga amal baik dari mereka semua mendapat balasan yang baik *fiddun-ya wal akhirah* dari Allah SWT. *Amin*.

Atas segala kekhilafan peneliti mohon ampun kepada Allah SWT dan mohon maaf pada semua pihak yang bersangkutan. Hanya kepada Allah SWT segala urusan peneliti kembalikan.

Yogyakarta, 22 Agustus 2006.

Penulis



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix

BAB I. PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah	3
C. Rumusan Masalah.....	10
D. Tujuan Penelitian.....	10
E. Kegunaan Penelitian	11
F. Kerangka Teoritik	11
G. Metode Penelitian	32
H. Sistematika Pembahasan	38

BAB II. GAMBARAN UMUM LP2M PONDOK PESANTREN NURUL

UMMAH

A. Sejarah dan Perkembangan LP2M PP. Nurul Ummah	39
B. <i>Job Description</i> dan Program Kerja	44

**BAB III. METODE PEMBERDAYAAN LP2M PP. NURUL UMMAH DAN
PARTISIPASI MASYARAKAT DUSUN NGALANG**

A. Metode Pemberdayaan LP2M PP. Nurul Ummah Melalui Madrasah Diniyah.....	60
1. Metode Pemberdayaan terhadap Kepala Madrasah	60
2. Metode Pemberdayaan terhadap Ustadz/ah.....	62
3. Metode Pemberdayaan terhadap Santri.....	64
4. Metode Pemberdayaan terhadap Masyarakat/ Wali Santri.....	65
B. Metode Pemberdayaan LP2M PP. Nurul Ummah Melalui Majelis Ta'lim.....	73
1. Metode Pemberdayaan terhadap Jamaah.....	73
2. Metode Pemberdayaan terhadap Ustadz/ah.....	76
C. Partisipasi Masyarakat Ngalang terhadap Pemberdayaan LP2M PP Nurul Ummah melalui Madrasah Diniyah.....	78
D. Partisipasi Masyarakat Ngalang Terhadap Pemberdayaan LP2M PP Nurul Ummah melalui Majelis Ta'lim.....	81
E. Analisis	84
1. Analisis terhadap Metode Pemberdayaan LP2M PP. Nurul Ummah melalui Madrasah Diniyah.....	84
2. Analisis terhadap Metode Pemberdayaan LP2M PP. Nurul Ummah melalui Majelis Ta'lim.....	87
3. Analisis Terhadap Partisipasi Masyarakat Dusun Ngalang terhadap Metode Pemberdayaan LP2M PP. Nurul Ummah melalui Madrasah Diniyah.....	89

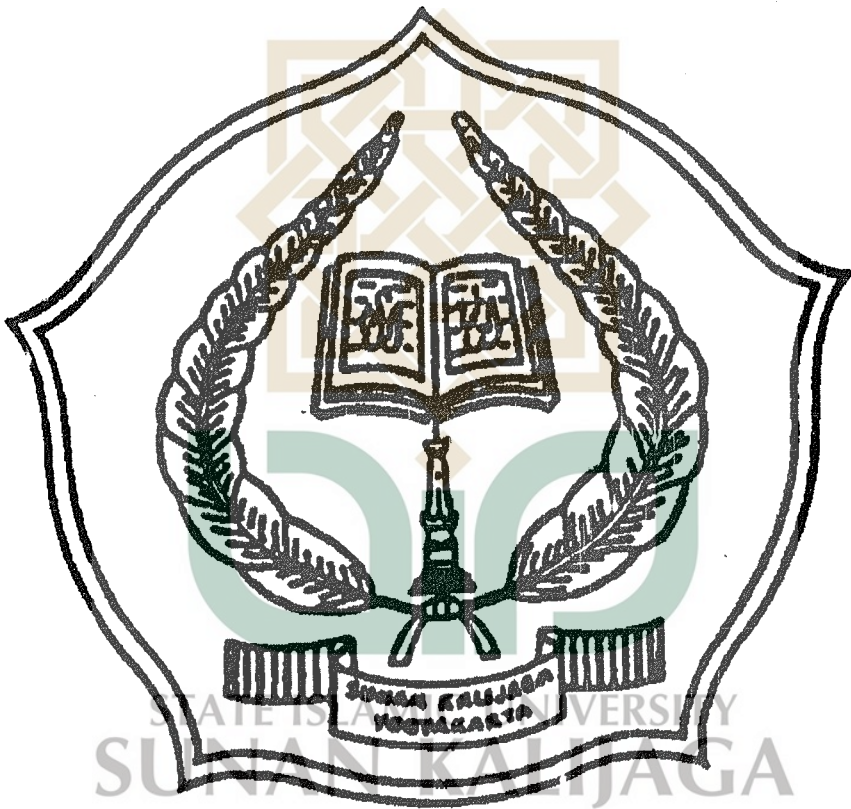
4. Analisis Terhadap Partisipasi Masyarakat Dusun Ngalang terhadap Metode Pemberdayaan LP2M PP. Nurul Ummah melalui Majelis Ta'lim.....	90
---	----

BAB IV. PENUTUP

A. Kesimpulan	92
B. Saran-saran	93
1. Daftar Pustaka	
2. Lampiran-Lampiran	



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



STATE IS A UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk memperjelas dan menghindari interpretasi yang kurang tepat dalam memahami skripsi ini, maka perlu dijelaskan maksud beberapa istilah berikut:

1. Pemberdayaan Masyarakat Dusun Ngalang

Istilah pemberdayaan secara makna harfiah berarti “penguatan” (*empowerment*), atau membuat (seseorang) berdaya. Secara istilah, pemberdayaan diartikan sebagai bentuk memberikan kekuatan kepada seseorang dengan mengutamakan usaha sendiri dari orang-orang yang diberdayakan.¹ Dengan demikian pemberdayaan yang dimaksud penulis adalah memberikan kekuatan atau memandirikan masyarakat agar lebih berdaya.

Masyarakat dusun Ngalang adalah sekelompok masyarakat yang keberadaanya berada di dusun Ngalang desa Ngalang kecamatan Gedangsari kabupaten Gunungkidul.

Dari dua istilah tersebut, yang dimaksud pemberdayaan masyarakat dusun Ngalang adalah pemberdayaan yang dilakukan pada masyarakat dusun Ngalang oleh suatu lembaga organisasi tertentu. Dalam hal ini

¹ Pengertian ini mengutip pendapat Tjandraningsih Indrasari dalam bukunya “*Studi Tentang Pendampingan Pekerjaan Anak Dehumanisasi Anak Marjinal*”. Surya Mulandar (ed). (Bandung: Yayasan Akatiga, 1995), hlm. 3

lembaga yang memberdayakan adalah LP2M Pondok Pesantren Nurul Ummah. Adapun pemberdayaan yang dilakukan adalah dalam aspek sumber daya manusianya, yaitu sumberdaya masyarakat dusun Ngalang, kecamatan Gedangsari, kabupaten Gunungkidul.

2. LP2M Pondok Pesantren Nurul Ummah

LP2M adalah singkatan dari “Lembaga Pengembangan dan Pengabdian Masyarakat”. LP2M Pondok Pesantren Nurul Ummah adalah lembaga otonom dilingkungan pondok pesantren Nurul Ummah yang bergerak dalam bidang pengembangan dan pengabdian masyarakat, khususnya dalam bidang sosial keagamaan.

LP2M Pondok Pesantren Nurul Ummah itu dalam pengembangannya memiliki metode-metode tertentu. Metode-metode pemberdayaan yang dilakukan adalah melalui kegiatan pendampingan madrasah diniyah dan majelis ta’lim serta disamping kegiatan-kegiatan lain seperti *maiyyahan*, *hadrah*, lomba-lomba islami, training da’i dan ustadz/ah, Pesantren Kilat Ramadhan (PKR), dan bakti sosial (baksos), serta pemberdayaan ekonomi umat.

Oleh karena itu, dari judul “Pemberdayaan Masyarakat Dusun Ngalang Oleh LP2M Pondok Pesantren Nurul Ummah” ini dapat dipahami bahwa penelitian yang dilakukan adalah penelitian tentang metode pemberdayaan LP2M Pondok Pesantren Nurul Ummah terhadap masyarakat dusun Ngalang dalam aspek sumber daya manusianya melalui pendampingan kegiatan madrasah diniyah dan majelis ta’lim. Selain itu,

partisipasi masyarakat dusun Ngalang terhadap pemberdayaan itu juga menjadi kajian penelitian ini.

B. Latar Belakang Masalah

Pengembangan masyarakat adalah proses dinamis yang berkelanjutan dari masyarakat untuk masyarakat. Tujuan pengembangan tersebut adalah untuk mewujudkan keinginan dan harapan hidup masyarakat agar lebih sejahtera dengan strategi menghindari kemungkinan tersudutnya masyarakat desa sebagai penanggung akses dari pembangunan regional/daerah atau nasional.² Dalam hal ini inisiatif lokal amatlah penting. Partisipasi masyarakat sebagai bagian dari model-model pengembangan yang dapat mensejahterakan masyarakat desa.³ Program pengembangan masyarakat ini bukan berpusat pada birokrasi melainkan berpusat pada masyarakat atau komunitas itu sendiri. Pemberian kekuasaan pada inisiatif lokal dan partisipasi masyarakat menjadi kata kunci dalam pengembangan masyarakat.

Esensi dari pengembangan masyarakat pada hakikatnya tidak sekedar membantu masyarakat dalam mengatasi kesulitan-kesulitan hidup yang mereka hadapi, namun lebih dari itu, mengembangkan masyarakat merupakan usaha untuk membentuk kemandirian, sehingga masyarakat dapat menyelesaikan permasalahan sendiri.⁴ Dengan demikian selain bertujuan meningkatkan taraf hidup warga masyarakat, secara ideal pengembangan masyarakat juga

² Soelaiman, M. Munandar, *Dinamika Masyarakat Transisi, Mencari Alternatif Teori Sosiologi dan Arah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 132.

³ *Ibid*, hlm. 132.

⁴ Suparjan, Hemptri Suyatno, *Pengembangan Masyarakat Dari Pembangunan Sampul Pemberdayaan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 2003), hlm. 22

mempersyaratkan adanya partisipasi, kreativitas, dan inisiatif dari masyarakat. Oleh karena itu, salah satu indikator keberhasilan pengembangan masyarakat juga harus diukur dengan ada atau tidak adanya partisipasi masyarakat di dalamnya. Peningkatan kapasitas masyarakat menjadi titik sentral dalam pengembangan masyarakat.

Menurut Korten,⁵ konsep pengembangan masyarakat pada hakekatnya meliputi beberapa aspek yaitu; keputusan dan inisiatif masyarakat ditingkat lokal, fokus utama memperkuat masyarakat tidak mampu, memiliki toleransi terhadap perbedaan dan mengakui arti penting pilihan individu dan pembuatan keputusan yang telah terdistribusi, tujuan pengembangan sosial dilakukan melalui proses belajar sosial (*social learning*), budaya kelembagaan ditandai adanya organisasi yang mengatur diri sendiri (adanya unit-unit lokal) yang mengelola dirinya sendiri, jaringan koalisi dan komunikasi pelaku (aktor) lokal dan mencakup penerima manfaat lokal, organisasi pelayanan daerah menjadikan basis lokal yang diserahkan untuk mengelola sumber daya mereka.

Konsep pengembangan masyarakat pada hakekatnya menawarkan proses perencanaan pengembangan dengan memusatkan pada partisipasi, kemampuan dan masyarakat lokal.⁶ Dalam konteks ini, maka masyarakat perlu dilibatkan pada setiap tahap pelaksanaan pengembangan dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program yang mereka lakukan.

⁵ Moeljarto, T, MPA, *Politik Pembangunan. Sebuah Analisis, Konsep Arah dan Strategi*. (Yogyakarta, Tiara Wacana, 1987), hlm. 44

⁶ *Ibid*, hlm. 24

Jika mencermati proses pengembangan yang telah dilaksanakan di Indonesia, terlihat bahwa inisiatif lokal sering dikalahkan oleh tuntutan dari pemerintah atas dan terpaksa diciptakan oleh program atau proyek pusat. Dalam realitasnya, masyarakat desa cenderung hanya dijadikan sebagai ajang dari berbagai pelaksanaan program pemerintah sejak tahun 1960-an yang ternyata terbukti tidak mampu menanggulangi kemiskinan. Bahkan ironisnya, program tersebut cenderung mengakibatkan terjadinya ketergantungan masyarakat terhadap birokrasi (lembaga). Penyebab ketidak-berhasilan berbagai program tersebut adalah tidak adanya proses perencanaan dan evaluasi program yang memadai sebagai mekanisme *feed back*. Banyak program yang lahir secara instan dan tidak melalui proses evaluasi kemudian berganti dengan program yang baru lagi. Selain itu, selama ini juga masih terkesan bahwa pelaksanaan program pengembangan masih dilaksanakan secara parsial, artinya masing-masing instansi memiliki program masing-masing sehingga sering mengakibatkan tumpang tindihnya program-program yang direncanakan.

Bertitik tolak dari paparan tersebut, maka urgen kiranya untuk mengetahui implementasi konsep pengembangan masyarakat tersebut dalam lingkup kecil, yaitu pemberdayaan masyarakat di dusun Ngalang, kecamatan Gedangsari kabupaten Gunungkidul yang dilakukan oleh Lembaga Pengembangan dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) Pondok Pesantren Nurul Ummah (PPNU).

Lembaga Pengembangan dan Pengabdian Masyarakat atau disingkat LP2M ini adalah lembaga otonom dan kedudukannya berada dilingkungan Pondok Pesantren Nurul Ummah (PPNU).⁷ Aktivitas lembaga LP2M bergerak dalam bidang sosial keagamaan, pendidikan keislaman dan pemberdayaan ekonomi. Dengan selalu merujuk pada tujuan perjuangan pondok ini, aktualisasi perjuangannya diwujudkan dalam berbagai kegiatan pengembangan keislaman yang mencakup berbagai kebutuhan dasar masyarakat.

Kepekaan lembaga LP2M Pondok Pesantren tersebut dalam merespon perkembangan zaman dan kondisi sosial yang makin mengarah pada penurunan moralitas bangsa terus dilakukan. Pembaharuan dalam bidang ini telah berusaha memahami masyarakat dengan lebih baik, yaitu dengan analisis sosial menyusun metode pemberdayaan. Upaya ini selangkah lebih maju dibandingkan strategi pembangunan masyarakat generasi sebelumnya, yang memposisikan diri sebagai lembaga penyantun dari pada lembaga pemberdayaan yang mengembangkan kemampuan masyarakat tidak mampu menjadi berdaya guna.⁸ Metode pemberdayaan masyarakat yang diterapkan lembaga LP2M selama ini adalah melalui pendampingan kegiatan pendidikan dan sosial, seperti pendampingan pendidikan madrasah diniyah, majelis ta'lim, pemberdayaan ekonomi ummat dan disamping aktivitas kegiatan-kegiatan

⁷ Sebelum tahun 2006, secara struktural, lembaga ini berstatus semi otonom, lihat *AD/ART tahun 2006 Pondok Pesantren Nurul Ummah*, Kotagede Yogyakarta.

⁸ Habib M. Chirzin, *Aspirasi dan Dinamika Gerakan Sosial Keagamaan Dikalangan Muslim Indonesia*, dalam Kuntowijoyo (ed), *Intelektual Muhammadiyah Menyongsong Era Baru* (Bandung; Mizan; 1995) hlm. 126.

islami lainnya yang menunjang keberdayaan masyarakat desa bina, terutama di dusun Ngalang.⁹

Keadaan dusun tersebut, secara geografis termasuk daerah pelosok dan jauh dari keramaian. Akan tetapi daerah ini tidak terlalu jauh tertinggal dari akses modernisasi. Perangkat modern seperti televisi, radio, hand phone pada sebagian masyarakat telah dimiliki –walaupun jumlahnya terbatas. Soal transportasi juga tidak terlalu sulit sebab ada kendaraan bermotor dan mobil, walau jumlahnya cukup terbatas pula. Tentang agama, penduduk desa tersebut mayoritas beragama Islam. Namun dari segi pengamalan keagamaan relatif masih minim dan belum cukup dewasa –kalau tidak dikatakan rendah. Pengamalan tentang pokok-pokok ajaran Islam seperti sholat, puasa, dan zakat –belum sepenuhnya mereka amalkan. Lebih memprihatinkan lagi di daerah sekitar Gunungkudul ini tidak sedikit kasus yang menunjukkan lemahnya keimanan sebuah masyarakat. Menurut catatan, ada banyak kasus bunuh diri atau yang lebih dikenal dengan istilah *pulung gantung* terjadi.¹⁰ Selain itu adapula kasus kawin cerai juga cukup tinggi dan kasus-kasus pemurtadan serta kasus-kasus lain yang cukup tinggi pula.

Fenomena tersebut merupakan salah satu indikasi kurangnya pemahaman keagamaan. Keberadaan LP2M dari tahun-ketahun setidaknya dapat memberi angin segar bagi masyarakat muslim Ngalang. Pengembangan pemahaman

⁹ Kegiatan-kegiatan lain itu berupa lomba-lomba Islami, Baksos, *Maiyahan* (pengajian umum), training, PKR (Pesantren Kilat Ramadan), dll.

¹⁰ Dari tahun 2003 tercatat 28 kasus, tahun 2004 31 kasus, tahun 2005 27 kasus. Pelaku tindakan ini rata-rata dari anak SD, SMK sampai orang tua. Lihat *Kompas*, Rabu tanggal 3 Mei 2006.

keagamaan masyarakat desa Ngalang itu menunjukkan perkembangan yang cukup menggembirakan. Perkembangan tersebut terlihat pada makin maraknya kegiatan-kegiatan dipusat-pusat kebudayaan Islam,¹¹ seperti masjid dan mushola. Meningkatnya pemahaman masyarakat tentang syariat Islam. Hal itu sudah terlihat dari semangat mereka mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan seperti pengajian, pendidikan madrasah dan kegiatan-kegiatan islami lainnya.

Gejala-gejala tersebut merupakan implikasi dari proses pengembangan masyarakat yang dilakukan LP2M Pondok pesantren Nurul Ummah. Lembaga itu telah berupaya mensiarkan agama Islam dengan memberi pemahaman keagamaan bagi masyarakat desa Ngalang.

Oleh karena itu, melihat gejala yang penulis amati tersebut (*pra-riset*), hemat penulis- lembaga tersebut telah melakukan upaya pengembangan dan juga pemberdayaan masyarakat. Hal ini mengundang ketertarikan penulis untuk menyelidiki lebih jauh bagaimana cara (metode) LP2M Pondok Pesantren tersebut memberdayakan masyarakat dusun Ngalang? Sekedar diketahui, pondok pesantren itu lembaga pendidikan tertua di negeri ini, Indonesia. Lembaga yang sudah diakui dari zaman ke-zaman memiliki peran besar dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, Abdurahman Wahid (Gus Dur) menyebut *sub-kultur*.¹² Selain penyelidikan tentang metode pemberdayaan, juga yang tidak kalah penting untuk diselidiki adalah tentang bagaimana

¹¹ Menurut Sidi Gazalba, Masjid merupakan pusat kebudayaan agama Islam. Di zaman Rasulullah masjid merupakan pusat mengatur strategi perang. Lihat Sidi Ghazalba, *Masjid Sebagai Pusat Peradaban*, (Jakarta, Bulan Bintang, (t) Hlm. 4

¹² Tentang pesantren sebagai *subkultur* lihat Abdurahman Wahid, *Pesantren sebagai Subkultur*, (Jakarta: LP3S, 1985), hlm. 40. Lihat juga dalam Dawam Raharjo (ed.) *Dunia Pesantren dan Peta Pembaharuan*, (Jakarta: LP3S, 1985), hlm. 1

partisipasi masyarakat dusun Ngalang terhadap pemberdayaan yang dilakukan LP2M Pondok Pesantren tersebut. Partisipasi yang penulis maksud dalam arti bahwa masyarakat tidak sekedar mendukung belaka, namun partisipasi tersebut mencakup bagian internal dan eksternal. Partisipasi secara internal berarti adanya rasa memiliki (*sense of belonging to the lives people*) dan eksternal berarti terkait dengan bagaimana individu melibatkan diri dengan komunitas luar.

Terlepas dari hal tersebut dan berkaitan dengan penelitian ini, perlu penulis tegaskan bahwa penelitian tentang tema dan tempat penelitian yang penulis lakukan ini belum pernah ada yang meneliti. Hal ini berdasarkan atas penelusuran yang telah penulis lakukan. Penulis telah melakukan penelusuran dari literatur yang ada, seperti Skripsi. Diantaranya adalah; *pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Fathurahman, mahasiswa Fakultas Dakwah Jurusan KPI (Komunikasi Penyiaran Islam) Tahun 2000. Penelitiannya berjudul *Aktivitas Dakwah CDP (Corp Dakwah Pedesaan) bertempat di di Desa Ngalang*, ia fokus pada penelitian tentang aktivitas dakwah dan problem yang dihadapi CDP. Sedang di tahun 2002, Arina Manasikana, mahasiswi Fakultas Dakwah Jurusan KPI, meneliti tentang *Strategi Dakwah CDP Yogyakarta*. Sementara di tahun 2005, penelitian tentang LP2M Pondok Pesantren Nurul Ummah dilakukan oleh Yatimatul Munafisah (PMI). Penelitiannya adalah tentang *Pengembangan Masyarakat Di Desa Buyutan, Gedangsari, Gunungkidul*. Dua sisi yang ia bidik, yaitu tentang keadaan kehidupan keberagamaan masyarakat dusun Buyutan sebelum kedatangan LP2M Pondok Pesantren Nurul Ummah

dan proses pengembangan masyarakat yang dilakukan oleh LP2M Pondok Pesantren tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat kami rumuskan pokok masalah sebagai berikut;

1. Bagaimana metode pendampingan LP2M Pondok Pesantren Nurul Ummah terhadap Sumber Daya Manusia (SDM) Madrasah Diniyah masyarakat dusun Ngalang?
2. Bagaimana metode pendampingan LP2M Pondok Pesantren Nurul Ummah terhadap Sumber Daya Manusia (SDM) Majelis Ta'lim masyarakat dusun Ngalang?
3. Bagaimana partisipasi masyarakat dusun Ngalang terhadap metode pemberdayaan SDM Madrasah Diniyah oleh LP2M Pondok Pesantren Nurul?
4. Bagaimana partisipasi masyarakat dusun Ngalang terhadap metode pemberdayaan SDM Majelis Ta'lim oleh LP2M Pondok Pesantren Nurul?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui dan mendiskripsikan metode pemberdayaan di dusun Ngalang oleh LP2M Pondok Pesantren Nurul Ummah melalui kegiatan madrasah dan majelis ta'lim.

2. Mengetahui partisipasi masyarakat dusun Ngalang terhadap pelaksanaan pemberdayaan oleh LP2M Pondok Pesantren Nurul Ummah melalui kegiatan madrasah dan majelis ta'lim.

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi pengurus dan pemberdaya LP2M PP. Nurul Ummah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran yang positif dan evaluasi tentang cara-cara pemberdayaan yang dilakukan dalam peningkatan sumber daya manusia masyarakat dusun Ngalang.
2. Bagi dunia pustaka, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya perbendaharaan hasil-hasil penelitian atau sumber informasi studi lapangan, khususnya dibidang pengembangan masyarakat Islam.
3. Bagi pengembang di Indonesia, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam strategi atau cara-cara pembangunan masyarakat Islam di Indonesia

F. Kerangka Teoritik

1. Kajian Tentang Pemberdayaan.

Pada dasarnya Islam adalah agama pemberdaya.¹³ Dalam padangan Islam, pemberdayaan harus merupakan gerakan tanpa henti. Sejalan dengan paradigma Islam sendiri sebagai agama gerakan atau perubahan.¹⁴

¹³ Lihat, Q.S Al Ma'un (107): 103.

Dalam konteks Indonesia, masyarakat Islam –sebagai mayoritas bangsa –masih jauh dari keunggulan bila dibandingkan dengan sesama umat manusia dari negara-negara lain. Fakta ini menuntut adanya upaya pemberdayaan yang sistematis dan terus menerus untuk melahirkan masyarakat Islam yang berkualitas.

Istilah “pemberdayaan” adalah terjemahan dari istilah *empowerment*. Secara leksikal, pemberdayaan berarti penguatan. Secara teknis, istilah pemberdayaan disamakan –atau setidaknya diserupakan dengan istilah pengembangan. Bahkan dua istilah ini, dalam batas-batas tertentu bersifat *interchangeable* atau dapat dipertukarkan. Pranaka dan Vidhyandika memaknai pemberdayaan dalam dua pemahaman. Pertama pemahaman secara sempit dan kedua pemahaman secara luas.¹⁴ Secara sempit, pemberdayaan berarti suatu sistem pembelajaran. Sementara secara luas, pemberdayaan sering diartikan sebagai bentuk aktualisasi diri atau pengembangan diri dan berkaitan dengan upaya peningkatan kemampuan individu.

Proses pemberdayaan mengandung dua kecenderungan. *Pertama*, proses pemberdayaan yang menekankan pada proses memberi atau mengalihkan sebagian kekuasaan, kekuatan atau kemampuan kepada masyarakat agar mereka menjadi lebih berdaya (mampu). Proses ini dilengkapi dengan upaya membangun aset material untuk membangun

¹⁴ Q.S Al Ra’du (13): 11.

¹⁵ Babari, J. dan Onny, S. *Pendidikan Sebagai Sarana Pembangunan*, dalam Onny S. dan A.M.W. Pranata (ed), (Jakarta : Rajawali Pers, 2002), hlm. 71 - 72

kemandirian mereka melalui organisasi. *Kedua*, menekankan pada proses atau keberdayaan untuk mendorong atau memotivasi individu agar kemampuan atau keberdayaan itu menjadi pilihan hidupnya melalui proses dialog.¹⁶

Upaya pemberdayaan dapat dilakukan dengan membangun potensi-potensi yang ada dalam masyarakat miskin. Caranya, dengan menggunakan strategi dan pendekatan yang efektif. Hal ini dimaksudkan agar timbul kepercayaan pada diri masyarakat dan mampu membangkitkan kekuatan baru bagi peningkatan kesejahteraan hidup masyarakat. Orang miskin (tidak berdaya) harus diberdayakan, dibangkitkan dari ketidak berdayaan. Kata kunci bagi mereka adalah keberdayaan, keswadayaan dan kemandirian.¹⁷

Keberdayaan diartikan sebagai kemampuan masyarakat miskin untuk meraih tujuan yang diinginkan. Pranata dan Vidhyandika Moeljarto menggambarkan bahwa keberdayaan akan bisa dicapai apabila kondisi yang melingkupi kehidupan masyarakat itu mendukung proses keberdayaan mereka. Suatu masyarakat yang sebagian besar anggotanya sehat fisik dan mental, terdidik dan kuat, mempunyai keberdayaan yang tinggi –walaupun tidak dapat dipungkiri nilai-nilai yang bersifat instrinsik juga menjadi faktor keberdayaan.

Keswadayaan diartikan sebagai kemampuan masyarakat untuk mempertahankan kelangsungan hidup. Swadaya merupakan tindakan

¹⁶ Pranata, A.M.W. dan Vidhyandika Moeljarto. *Pemberdayaan (Inpowerment)*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000), hlm. 56 – 57.

¹⁷ Mubyarto, *Keswadayaan Masyarakat Desa Rertinggal*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1994), hlm. 182.

sekelompok masyarakat yang bertujuan untuk pemuasan kebutuhan-kebutuhan atau aspirasi-aspirasi masyarakat.¹⁸ Keswadayaan ini dijadikan sebagai ciri utama dari perilaku produktif dari masyarakat yang bersangkutan.

Kemandirian diartikan sebagai kemampuan masyarakat dengan kekuatan sendiri untuk mengorganisir, mengelola, dan merumuskan masalah yang dihadapi sendiri, bahkan mencakup strategi dan memilih alternatif-alternatif yang diperlukan dalam mengatasi masalah-masalah tersebut.¹⁹ Kemandirian akan dapat tercapai dengan adanya keberdayaan dan keswadayaan dalam masyarakat. Adanya kemandirian masyarakat tersebut akan mengurangi ketergantungan terhadap segala bantuan dari pihak luar, sehingga meskipun program bantuan telah usai dan dihentikan, maka masyarakat masih berswadaya dengan memanfaatkan potensi yang telah ada pada diri mereka.

Sebagai sebuah konsep pengembangan ekonomi yang merangkum nilai-nilai sosial, konsep pemberdayaan masyarakat lebih luas dari sekedar memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs*) atau menyediakan mekanisme untuk mencegah proses pemiskinan lebih lanjut. Selain itu, kita cermati juga satu hal yang ada dalam kehidupan masyarakat yang berkaitan dengan sisi spiritualnya.

Hal tersebut dikarenakan kehidupan bukan semata-mata hanya pada sisi material saja, tetapi juga meliputi sisi spiritual. Sebagaimana agama

¹⁸ Koenraad Verhagen, *Pengembangan Keswadayaan (Pengalaman LSM di Tiga Negara)*, Makmur Keliar (penerj.), (Jakarta: Puspaswara, 1996), hlm. 219.

¹⁹ Peter Hegel, *Pembangunan Desa dan LSM*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1986) hlm. 12.

sampai kapanpun tetap memiliki peranan penting bagi kehidupan masyarakat. Tanpa agama, jiwa manusia akan mengalami kegoncangan dan kehampaan. Hilangnya agama dari sisi manusia berarti lenyaplah tempat tegaknya etika dan moral serta kepercayaan manusia dalam kehidupan.

a). Metode Pemberdayaan

Metode adalah seperangkat konsep atau aturan yang dipergunakan untuk mencapai suatu tujuan tertentu, atau sebuah jalan yang harus dilalui dan ditempuh guna mencapai sebuah tujuan. Sebuah lembaga atau seorang pemberdaya yang ingin efektif dalam pemberdayaannya harus memahami persoalan yang dihadapi masyarakatnya. Sebuah pemberdaya harus memiliki rencana-rencana atau langkah-langkah yang akan ditempuh dalam upaya memecahkan masalah yang dihadapi di tengah-tengah masyarakat. Perencanaan-perencanaan itulah yang disebut metode atau sistem.

Sebuah metode yang dipakai sangat ditentukan oleh tujuan apa yang ingin dicapai, serta kondisi macam apa yang tercipta. Pengembangan metode sangat ditentukan dan didasarkan atas asumsi-asumsi perencanaan untuk mencapai sebuah tujuan akan sangat ditentukan oleh efektif dan tepatnya perencanaan yang dibuat. Sebuah lembaga telah menentukan metode apa yang hendak diterapkan, tentu ia harus segera menentukannya kepada teknik-teknik yang mungkin bisa dijalankan dalam mencapai tujuan, sekaligus mencegah potensi-potensi yang mungkin bisa menghambat tercapainya tujuan.

Agar sebuah metode yang dipilih itu bisa efektif dan efisien, maka pertama terlebih dahulu para pemberdaya harus mengetahui metode apa yang tepat digunakan. Kedua, harus mengetahui kapan mempergunakannya, dan ketiga adalah keefektifan menggunakan masing-masing metode.

Penerapan sebuah metode dalam memberdayakan masyarakat adalah sebuah keniscayaan. Tujuan penerapan suatu metode adalah untuk menjembatani dan mengakomodir segala persoalan dan permasalahan yang ada dalam masyarakat.

Ada beberapa macam metode dalam memberdayakan masyarakat. Diantaranya sebagai berikut,²⁰

1. Metode *Direct Contact*.

Metode *direct contact* disebut juga metode kontak langsung. Metode ini bersifat *face to face relation*. Hal terpenting dalam penggunaan metode ini adalah hal khusus apa yang hendak disampaikan kepada masyarakat. Penggunaan metode ini dapat merangsang minat masyarakat terhadap masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat dan menjadikan mereka berfikir bahwa adalah hal yang amat baik kalau mereka sendiri yang memikirkan dan memecahkan masalah-masalah yang mereka hadapi. Jika menggunakan metode kontak langsung ini, maka ada beberapa hal yang penting dilakukan:

²⁰ Nanih Machendrawaty, Agus Ahmad Safie, *Pengembangan Masyarakat Islam. dari Idilogu, Strategi sampai Tradisi*, (Bandung: Resda Karya, 2001), hlm. 98 - 105.

- a) Menyenangkan dalam diskusi dan bergaul.
- b) Pandai-pandai menjadi pendengar yang baik.
- c) Yakin akan fakta-fakta yang dimiliki.
- d) Mempergunakan bahasa sederhana yang bisa dipahami oleh masyarakat.
- e) Menghilangkan adu argumentasi yang kontra-produktif
- f) Meninggalkan kesan bersahabat serta menumbuhkan rasa keinginan pada mereka agar Si pemberdaya bisa sering menemui mereka.

2. Metode Demontrasi Hasil

Metode demontrasi hasil adalah metode pemberdayaan dengan cara mempengaruhi orang lain untuk mengikuti kita. Dalam hal ini, para pemberdaya harus memahami bahwa masyarakat (desa) bekerja atas dasar pengalamannya dan pengalamannya itu biasanya terbatas pada cara-cara mengerjakan dan cara berfikir di desanya.

Oleh karena itu, pemberdaya bertugas untuk mengubah cara bekerja dan cara berfikir masyarakat desa. Menurut Surjadi (1981), dalam mencoba mengubah praktik-praktik yang dilakukan oleh masyarakat, maka seorang pemberdaya harus memahami mengapa mereka mengerjakannya dengan cara-cara yang ditempuhnya. Intinya, bagaimana agar masyarakat mau mencoba cara bekerja dan cara berfikir yang baru.

Ada beberapa hal penting yang perlu diperhatikan oleh seorang pemberdaya manakala menerapkan metode ini:

- a. Bahwa praktik baru yang akan diterapkan itu adalah sesuatu yang sebagian masyarakat dapat dipraktikkan bila demonstrasi itu berhasil.
- b. Memastikan bahwa masalah-masalah yang ada dalam masyarakat dapat terpecahkan dengan bantuan demonstrasi tersebut.
- c. Memastikan bahwa pemberdaya telah cukup menjelaskan dan membantu dalam membimbing masyarakat melalui langkah bagi berhasilnya demonstrasi.
- d. Memastikan apakah pemberdaya dapat mengikuti seluruh langkah guna keberhasilan demonstrasi
- e. Memperhatikan orang yang tepat sebagai pelaksana.
- f. Orang yang tertarik perhatiannya agar didorong untuk mengikuti demonstrasi.
- g. Penggunaan metode ini harus berulang kali.

3. Metode Demonstrasi Proses

Metode demonstrasi proses adalah memperlihatkan kepada orang lain bagaimana memperkembangkan sesuatu yang mereka kerjakan sekarang atau mengajari mereka bagaimana menggunakan sesuatu yang baru. Ada beberapa hal yang penting dalam penggunaan metode ini;

- a. Diusahakan banyak masyarakat yang hadir.

- b. Menjelaskan apa yang didemonstrasikan itu dapat dilaksanakan
 - c. Menunjukkan kepada masyarakat bagaimana mengerjakannya.
 - d. Mengusahakan agar masyarakat bisa mengikuti setiap langkah demonstrasi.
 - e. Berikan waktu dan kesempatan untuk bertanya.
 - f. Mutlak bagi pemberdaya untuk memiliki pengetahuan yang didemonstrasikan.
4. Bekerja dengan Pemimpin Masyarakat

Metode ini menekankan adanya kerjasama antara pemberdaya dan pemimpin masyarakat. Metode ini dipandang penting karena kekuatan masyarakat dipegang oleh pemimpin masyarakat, baik formal maupun non-formal. Prinsip yang penting dipegang adalah bahwa bekerja sendiri tidak akan pernah bisa menyamai hasil yang dicapai lewat kerja dengan banyak orang.

5. Metode Aksi Kelompok.²¹

Metode ini didasarkan kepada satu tesis sederhana, bahwa banyak masalah yang muncul di tengah-tengah masyarakat yang hanya bisa dipecahkan lewat usaha-usaha kelompok.

Beberapa prinsip penting perlu diperhatikan ketika menggunakan metode ini adalah:

- a. Melalui diskusi-diskusi, kelompok mengenal problem-problem yang dihadapi oleh masyarakat, dan tumbuh keinginan untuk

²¹ Nani Machendrawati, Agus Ahmad Syafi'i, *Pengembangan Masyarakat dari Ideologi Strategi Sampai Tradisi*, (Bandung : Rosda Karya, 2001), hlm. 16 – 17.

ikut memecahkan, setidaknya tumbuh tanggungjawab untuk mencari jalan keluarnya.

- b. Meminta saran para ahlinya untuk mengetahui alternatif-alternatif memecahkan masalah tersebut
 - c. Memilih alternatif yang oleh masyarakat dianggap paling sesuai dengan situasi
 - d. Capailah keputusan untuk aksi kelompok
 - e. Memulai kerja
6. Paksaan Sosial

Metode paksaan sosial adalah suatu metode yang dengan cara-cara tertentu diciptakan suatu situasi yang terpaksa orang melakukan tindakan sesuai dengan yang dikehendaki oleh pemberdaya. Metode ini menghendaki masyarakat mengerjakan sesuatu tindakan yang telah digariskan oleh lembaga dakwah. Dengan mempergunakan metode-metode tertentu dimulai dari yang halus tak terasa sampai kepada yang sangat tegas dan bersifat intruktif. Pada hekekatnya metode ini memiliki sejumlah bentuk, yaitu: peraturan, perlombaan, dan penggunaan tehnik propaganda.

Sementara itu, Jack Rathman dalam *strategies of community intervention* menawarkan lima metode pemberdayaan masyarakat.

Kelima metode itu adalah :

- a. *Need assesment*.
- b. Analisis problem atau identifikasi masalah

- c. Masalah prioritas
- d. Program unggulan
- e. Intervensi atau manajemen.

Misi dari pemberdayaan masyarakat adalah membantu masyarakat agar masyarakat menjadi pendidik yang baik, maka dia sendiri juga harus berpendidikan. Filosofis pemberdayaan yang digunakan adalah “dari masyarakat, oleh masyarakat, dan untuk masyarakat”. Oleh karena itu masyarakat harus saling bahu membahu, saling berpartisipasi dan saling bekerjasama dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan.

Pemberdayaan masyarakat hadir untuk menunjukkan dan membantu masyarakat bagaimana program disusun, bagaimana kegiatan dilakukan, serta memberikan penalaran secara konseptual mengapa program itu dilaksanakan.

Program pemberdayaan masyarakat merupakan suatu konsep yang tersusun berdasarkan beberapa hipotesa. Hipotesa tersebut meliputi:

- a. Pemberdayaan masyarakat akan mencapai sasaran apabila didukung oleh swadaya dan partisipasi aktif dari masyarakat sasaran pemberdayaan, dan hipotesa ini merupakan hipotesa dasar.
- b. Swadaya dan partisipasi aktif masyarakat akan dapat digerakkan secara aktif apabila dilaksanakan berdasarkan nilai-nilai positif yang ada hidup serta berkembang di tengah-tengah masyarakat.

- c. Pemberdayaan masyarakat harus mampu berperan secara efektif di dalam menggerakkan swadaya dan partisipasi masyarakat. Untuk itu pemberdaya atau pengembang harus mempersiapkan kader-kader dari masyarakat itu sendiri sebagai unsur "*agents of change*" yang bekerja mengabdikan diri bagi kepentingan masyarakatnya.²²

b). Pemberdayaan Dalam Madrasah

Ada beberapa unsur penting pemberdayaan dalam madrasah. Di antara unsur tersebut adalah tentang pemberdayaan kepemimpinan madrasah, pemberdayaan tenaga pendidik, dan pemberdayaan siswa, serta pemberdayaan pada masyarakat.²³

Pemberdayaan kepemimpinan madrasah berarti memfungsikan kepala dan ustadz/ah sebagai pemimpin madrasah sebagaimana mestinya. Sebagai kepala madrasah dan sekaligus pemegang kebijakan teratas sebuah madrasah hendaknya bersifat terbuka, sanggup menjadi seorang demokrat yang diteladani, harus humanis, dan mau berbagi tugas serta melayani masyarakat pendidikan. Tugas-tugas kepala madrasah mencakup cara-cara dan usaha dalam mempengaruhi, mendorong, membimbing, menggerakkan ustadz, staf, siswa/santri, dan orang tua siswa, demi tercapainya tujuan pendidikan.

Hal-hal yang berkaitan dengan proses pemberdayaan kepala madrasah adalah transparansi dalam menyelenggarakan pendidikan.

²² Wolfgang Karcher dan Manfred Oepen, *Dinamika Pesantren Dampak dalam Pendidikan dan Pengembangan Masyarakat*, (Jakarta : P3M, 1998), hlm. 118.

²³ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Cet. II, (Jakarta, Rajawali Pers, 1996), hlm. 199.

Transparansi akan menjadikan seluruh komponen penyelenggara terlibat dalam penetapan visi madrasah; penetapan pembagian tugas; perolehan informasi, pengakuan, dan nilai; serta penetapan rancangan anggaran pendapatan dan belanja madrasah (RAPBS). Hal-hal pokok yang harus dimiliki di antaranya adalah: visioner, pemersatu, pemberdaya, pengendali emosi, dan integritas. Dalam memberdayakan kepala madrasah, ada beberapa langkah yang bisa diambil, di antaranya adalah perlunya otonomi kepala madrasah.²⁴ Otonomi Kepala Madrasah berarti memberi kewenangan sepenuhnya kepada Kepala Madrasah untuk mengelola madrasah tersebut.

Sebagai ustadz/ah yang memiliki fungsi signifikan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar madrasah, maka ustadz/ah mampu memimpin dirinya dan anak didiknya. Ada beberapa hal pemberdayaan bagi ustadz/ah: *pertama*, dari sisi lingkungan pendidikan dengan lingkungan yang kondusif, terbuka, serta demokratis. *Kedua*, dari perspektif pengelolaan pendidikan. *Ketiga*, dari permasalahan yang terkait faktor internal yang bersangkutan dengan kesejahteraan ustadz/ah.²⁵

Sedangkan pemberdayaan santri terkait erat dengan proses pemberdayaan kepala madrasah dan ustadz/ah. Ada beberapa hal penghambat proses pemberdayaan santri, yaitu pola pendidikan, fasilitas pendidikan, apresiasi dan pendanaan. Agar pemberdayaan

²⁴ *Ibid*, hlm. 200.

²⁵ *Ibid*, hlm 202

santri bisa tercapai maka ada beberapa hal perlu diusahakan, di antaranya perlu profesionalisme guru, pembenahan fasilitas pendidikan, memberikan penghargaan atau apresiasi yang tinggi dari setiap elemen, baik teman, ustadz/ah, orang tua, serta anggota masyarakat. Kepada yang berprestasi diberi beasiswa, pembenahan masalah biaya pendidikan dengan memberi subsidi silang atau biaya gratis santri tidak mampu.

c). Pemberdayaan dalam Majelis Ta'lim

Majelis ta'lim adalah lembaga non-formal Islam yang memiliki kurikulum tersendiri. Kegiatan majelis ta'lim diselenggarakan secara berkala dan teratur serta diikuti oleh jamaah yang relatif banyak. Adanya majelis ta'lim bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah, antara manusia dengan sesamanya dan antara manusia dengan lingkungannya.²⁶

Dalam majelis ta'lim ada 3 macam metode pendekatan, yaitu:

- 1) Lewat *propaganda*. Metode ini lebih menitikberatkan kepada pembentukan publik opini agar masyarakat mau bersikap dan berbuat sesuai dengan maksud propagandis (pemberdaya). Sifat propaganda masal, caranya dapat melalui ceramah umum, siaran radio, TV, film, drama, spanduk dan sebagainya.

²⁶ *Ibid*, hlm. 202.

- 2) Melalui *indoktrinasi*. Metode ini menanamkan ajaran dengan konsepsi yang telah disusun secara tegas dan bulat oleh pihak pengajar untuk disampaikan kepada masyarakat. Misal, melalui ceramah, kursus-kursus, training center dan sebagainya.
- 3) Melalui jalur pendidikan. Metode ini menitikberatkan kepada pembangkitan cipta, rasa dan karsa sehingga cara pendidikan ini lebih mendalam dan matang daripada propaganda dan indoktrinasi.²⁷

Menurut Tuty Alawiyah AS, ada empat fungsi Majelis Ta'lim yaitu; *pertama*, sebagai tempat memberi dan memperoleh tambahan ilmu dan kemampuan. *Kedua*, sebagai tempat mengadakan kontak dan pergaulan sosial. *Ketiga*, sebagai tempat bersama-sama mewujudkan minat sosial. *Keempat*, sebagai tempat untuk mendorong agar lahir kesadaran dan pengalaman yang mensejahterakan hidup rumah tangga.

Berdasarkan jenis materinya majelis ta'lim diklasifikasikan pada beberapa bentuk :

- 1) Majelis ta'lim yang tidak mengajarkan sesuatu secara rutin.
- 2) Majelis ta'lim yang mengajarkan pengetahuan dan keterampilan dasar ajaran agama.
- 3) Majelis ta'lim yang mengajarkan pengetahuan agama tentang fikih, akhlak, tauhid, yang diberikan dalam pidato-pidato mubaligh. Kadang pula dilengkapi tanya jawab.

²⁷ Shalahudin Sanusi, *Pembahasan Sekitar Prinsip-prinsip Dakwah Islam*, (Semarang : Rahmadhani, 1964), hlm. 112

- 4) Majelis ta'lim seperti butir ke-3 dengan menggunakan kitab tertentu sebagai pegangan, tambahan pidato-pidato/ceramah.
- 5) Majelis ta'lim dengan pidato-pidato dan tambahan pelajaran pokok yang diberikan teks tertulis. Materi pelajaran disesuaikan dengan situasi hangat berdasarkan ajaran Islam.²⁸ Jelaslah bahwa dari uraian tersebut metode yang diterapkan dalam majelis ta'lim yaitu, membaca, bersama menirukan, ceramah, dan tanya-jawab.

Sejak awal tujuan majelis ta'lim adalah untuk memberdayakan pengetahuan keagamaan pada jamaah. Dalam hal ini bagi mereka yang belum tersentuh pendidikan formal, terutama kaum ibu. Dari majelis ta'lim seperti ini mereka banyak terbantu dalam penemuan jati diri sebagai seseorang yang memiliki jati diri dan tempat terhormat dalam sistem nilai agama yang terhormat dan diridhai Allah SWT.

Pemberdayaan yang perlu diusahakan pada majelis ta'lim adalah pembentukan organisasi. Dalam hal ini, minimal ada empat hal pokok yang harus diperhatikan, yaitu: 1). Perlu adanya pembentukan forum dan guru majelis ta'lim, 2). Pengembangan kualitas pelajaran, 3). Pengembangan mutu pengelolaan, 4). Penilaian hasil Majelis Ta'lim dalam meningkatkan mutu jama'ahnya.

2. Partisipasi Masyarakat

a. Paradigma Pemberdayaan Partisipatif

²⁸ Tuty Alawiyah AS. *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim*. (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 76 – 79.

Menurut Widyatmaja, pemahaman tentang pemberdayaan dan partisipatif masyarakat dapat ditinjau dari dua segi sudut pandang. Sudut pandang pertama dari perspektif pemerintah. Dalam pandangan ini, partisipatif yang dikehendaki adalah yang lebih menekankan pada pengorbanan dan kontribusi masyarakat dari pada hak rakyat untuk ikut menikmati manfaat dari pembangunan. Pandangan kedua dari perspektif rakyat. Dalam pandangan ini, partisipasi merupakan praktek dari keadilan. Oleh karena itu, pemahaman partisipasi sebagai pemberdayaan rakyat yang meliputi praktek keadilan dan hak untuk menikmati hasil pembangunan yang mungkin dapat menimbulkan konflik-konflik antar pihak yang berkepentingan.²⁹

Selama ini partisipasi masyarakat hanya ditempatkan pada pengertian yang sempit. Dalam artian, masyarakat hanya dipandang sebagai tenaga kasar dalam mengurangi biaya pembangunan sosial. Peran serta masyarakat berbentuk pasif dan tidak kreatif serta menerima keputusan yang sudah diambil oleh pihak luar. Padahal seharusnya konsep partisipatif sebagai suatu strategi pembangunan mengandung arti bahwa rakyat adalah subyek dari pembangunan.

Partisipasi dapat dilihat dari segi keterlibatan masyarakat dalam kegiatan kelompok. Keterlibatan partisipatif sendiri memiliki beberapa tingkat,³⁰ yaitu: 1). Partisipasi *inisiasi*, yaitu partisipasi masyarakat

²⁹ Sutresno Loekman, *Menuju Masyarakat Partisipatif*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hlm. 207

³⁰ Khairudin H., *Pembangunan Masyarakat*, (Yogyakarta: Liberty, 1992). him. 125.

dalam mengemukakan ide atau inisiatif. 2). Partisipasi *legitimasi*, yaitu partisipasi pada tingkat pembicaraan atau perbuatan tentang keputusan kegiatan tersebut. 3). Partisipasi *eksekusi*, yaitu partisipasi dalam melaksanakan segala keputusan yang telah ditetapkan. Ketiga tingkatan partisipasi tersebut ada dalam pelaksanaan kegiatan, karena sentral utama jiwa partisipatif kreatif adalah kemampuan dari masyarakat untuk mempengaruhi arah serta pelaksanaan suatu program dengan mengandalkan kekuatan sendiri.

Berdasarkan jenisnya, Dawam Raharjo membagi partisipasi menjadi dua bagian.³¹ *Pertama*, partisipasi vertikal, yaitu partisipasi yang terjadi pada masyarakat pengambil program dari pihak lain. Masyarakat memiliki posisi sebagai bawahan, pengikut atau klein. *Kedua*, partisipasi horizontal. Disebut horizontal karena tidak mustahil apabila pada suatu saat masyarakat mempunyai kemampuan untuk berprakarsa. Hal tersebut dilakukan melalui usaha bersama maupun dalam rangka melakukan kegiatan dengan pihak lain. Partisipasi ini merupakan tanda awal timbulnya masyarakat yang mampu berkembang secara mandiri.

³¹ Dawam Raharjo dalam Taliziduhu Ndraha, *Pembangunan Masyarakat: Mempersiapkan Masyarakat Tinggal Landas*, (Jakarta: Obor, 1990), hlm. 102 – 103

b. Partisipasi Sebagai Model Pemberdayaan Masyarakat

Paradigma pembangunan partisipasi menurut Jamiescon³² mengindikasikan adanya pelibatan masyarakat setempat dalam pemilihan, perancangan, perencanaan dan pelaksanaan program atau proyek yang akan mewarnai kehidupan mereka, sehingga persepsi masyarakat setempat, pola sikap dan pola pikir serta pengetahuan turut dipertimbangkan secara penuh.

Agar masyarakat dapat terlibat dan berpartisipasi maka ada beberapa langkah. Langkah pertama adalah perlu dibina hubungan yang santai antara orang luar dengan warga masyarakat setempat semenjak proses awal.³³ Hubungan ini akan memudahkan terjadinya partisipasi masyarakat, karena antara masyarakat dengan pihak luar memiliki hubungan yang setara, merasa dihormati, diperhatikan, didengar dan tidak diperintah.

Langkah kedua adalah melalui pendidikan kesadaran. Pendidikan yang dimaksud adalah usaha penyadaran manusia sebagai subyek dari pembangunan sehingga dapat membantu untuk menolong dirinya sendiri. Pendidikan ini berusaha untuk membantu memanusiakan manusia agar sadar akan hakekat dan harkat kemanusiaannya. Kesadaran diri seseorang dapat dicapai –sebagaimana pendapat Paulo

³² Britha Mikkelsen, *Metode Partisipatoris dan Upaya-upaya Pemberdayaan*, Mitheos Nalle (penerj.), (Ed. 2), (Jakarta: Yayasan Obor, 2001), hlm. 62. Lihat juga Suparjan dan Hempri Suyatno, *Pengembangan Masyarakat dari Pembangunan sampai Pemberdayaan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 2003), hlm. 52- 83

³³ Robert Chamberts, *PRA (Partisipatoris Rural Appraisal) : Memahami Desa Secara Partisipatif*, (Yogyakarta: Kanisius dan OXFAM, 1996), hlm. 42

Freire dalam bukunya "Pendidikan Kaum Tertindas" –apabila individu sendiri mampu melihat keadaan diri sendiri, melalui pendengaran, penglihatan atau pengalaman yang terjadi dalam kehidupannya. Model ini menyebabkan pendidikan dengan model horizontal.

Antara partisipasi masyarakat dan kemampuan masyarakat yang bersangkutan untuk berkembang secara mandiri terdapat kaitan yang sangat erat. Kesiapan atau tanggapan masyarakat menjadi tanda adanya kemampuan untuk berkembang secara mandiri, membangun, baik itu dengan pihak luar ataupun tanpa partisipasi vertikal dengan pihak lain.

Partisipasi dan kerjasama dalam suatu kelompok tidak dapat terjadi dengan sendirinya, karena itulah harus dipelajari. Supaya di dalam suatu kelompok terdapat suatu kerjasama yang efektif dan hasil baik, terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan terutama oleh para pemberdaya. Menurut team penyidik (Gibb, Platts, dan Milter), agar keefektifan dan interaksi tercapai maka terdapat 8 (delapan) prinsip berturut-turut yang harus dipenuhi, yaitu:³⁴

- 1) Suasana (*atmosphere*). Suasana kerja di tempat kelompok tersebut berada hendaknya memberi kesan kepada semua anggota bahwa mereka dianggap sama.
- 2) Rasa aman. Setiap anggota hendaknya bekerja dengan rasa aman tanpa adanya ancaman dan gangguan dari pihak manapun.

³⁴ Gerungan, W.A., *Psikologi Sosial*, (Bandung : PT. Eresco, 1991), hlm. 123 - 127

Kecurigaan akan menghambat produktifitas kelak karena seluruh kemampuan tidak tercurahkan dan untuk mengurangi rasa kecurigaan adalah dengan saling mengenal antara sesama.

- 3) Kepemimpinan bergilir (*Distributif Leadersshif*). Suatu kelompok dapat bekerja tanpa adanya pemimpin secara resmi, dalam artian tugas-tugas kepemimpinan dapat dilaksanakan juga oleh anggota-anggota lainnya. Adanya kepemimpinan bergilir akan menambah kemampuan diri sendiri dan anggota lainnya dan kepercayaan menjadi ciri khas dari kelompok.
- 4) Perumusan tujuan (*Goal Formulation*). Organisasi yang ingin produktif dalam kerja harus senantiasa sadar akan tujuan organisasi, dan tiap-tiap anggota organisasi hendaknya mampu menjawab pertanyaan penting ini “untuk apa bergabung dan kegiatan apa yang akan dilakukan untuk organisasi?”.
- 5) Fleksibilitas (*Flexibility*). Rencana kegiatan yang mengandung fleksibilitas akan masih dapat dilaksanakan apabila keadaannya sudah berubah baik keadaan di luar maupun di dalam kelompok.
- 6) Mufakat (*Consensus*). Demokrasi tidak hanya berarti perembukan dari segi “pro” dan “kontra” terhadap suatu persoalan, lalu diadakan pemungutan suara dan dipilih yang terbanyak. Bukan! Akan tetapi, demokrasi harus sebisa mungkin diambil dengan jalan mufakat agar bisa setiap individu bekerja secara sukarela dan efektif.

- 7) Kesadaran kelompok (*Poces Awareness*). Syarat penting bekerja yang efektif adalah harus ada upaya saling pengertian dan saling marasa mamahami keperluan anggota-anggotanya. Dan orang-orang yang bekerja dalam kelompok kelak lambat laun akan sadar dan mengerti serta memahaminya.
- 8) Evaluasi yang sinambung (*Cotimual Evalution*). Evaluasi dilakukan secara kritis, terus menerus dan ada perubahan apabila diperlukan. Tanpa adanya evaluasi sinambung maka anggota kelompok akan kurang berminat dan giat untuk memajukan segala kegiatan kelompok, yang pada akhirnya bisa menyebabkan ketidakmenentuan sebuah organisasi.

G. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Metode Penentuan Subyek dan Obyek Penelitian

Metode penentuan subyek juga sering disebut metode penentuan sumber data.³⁵ Oleh karena itu subyek³⁶ dalam penelitian ini adalah LP2M Pondok Pesantren Nurul Ummah dan masyarakat dusun Ngalang. Subyek tersebut meliputi : *pertama*, pengurus dan pelaksana pemberdayaan yang bertugas di dusun Ngalang, yaitu direktur LP2M dan santri anggota LP2M Pondok Pesantren Nurul Ummah yang terlibat di dusun Ngalang.

³⁵ Anas Sudijono, *Metode Riset dan Bimbingan Skripsi*, (Yogyakarta: UD. Rama, 1983), hlm. 45

³⁶ *Subyek Penelitian* adalah keseluruhan dari sumber informasi yang dapat memberikan data yang sesuai dengan masalah yang diteliti. *Ibid*, hlm. 134

Kedua, Masyarakat dusun Ngalang yang terlibat langsung dalam proses pemberdayaan oleh LP2M Pondok Pesantren Nurul Ummah, yang meliputi kepala dusun Ngalang, dan staf madrasah diniyah Al Amin dan jamaah Majelis taklim dusun Ngalang.

Sedangkan obyek penelitiannya adalah metode pemberdayaan oleh LP2M PP. Nurul Ummah di dusun Ngalang melalui Madrasah Diniyah maupun Majelis Ta'lim, serta partisipasi masyarakat Ngalang terhadap metode pemberdayaan oleh LP2M PP. Nurul Ummah baik melalui Madrasah Diniyah maupun Majelis Ta'lim.

2. Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang akurat, diperlukan data yang mempunyai nilai validitas tinggi sehingga mampu mengungkap permasalahan yang tengah diteliti. Metode pengumpulan data yang penulis gunakan sesuai dengan penelitian ini adalah:

a. Metode Interview

Metode interview³⁷ adalah metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan tujuan.³⁸ Interview dapat dipastikan sebagai suatu proses tanya jawab lisan, yaitu sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (interviewer untuk memperoleh informasi dari informen [interviewee]).

³⁷ Secara garis besar ada dua macam pedoman wawancara, yaitu wawancara tidak terstruktur (garis besar) dan wawancara terstruktur (terperinci). Lihat Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, Cet. XII, (Jakarta, Rineka Cipta, 2002), hlm. 202

³⁸ *Ibid*, hlm. 138

Interview yang penulis gunakan adalah interview bebas terpimpin, dengan tujuan agar informan itu tidak merasa terikat sehingga diharapkan informan dapat menyampaikan informasi yang sebenarnya dari pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun dalam *interview guide*. Sedangkan tehnik wawancaranya berencana,¹⁹ yaitu pewawancara terlebih dahulu membuat daftar pertanyaan yang telah direncanakan dan disusun sebelumnya sebagaimana yang telah tercantum dalam *interview guide*.

Metode tersebut digunakan untuk memperoleh data mengenai *Pertama*, sejarah berdiri dan perkembangan lembaga dan *Job Discription* dan program kerja lembaga LP2M Pondok Pesantren Nurul Ummah di Dusun Ngalang kecamatan Gedangsari. Pertanyaan-pertanyaan ini diajukan kepada Direktur lembaga, Fathan Anis, pengurus lembaga, santri pelaksana dan yang terlibat dalam pemberdayaan masyarakat di dusun Ngalang.

Kedua, tentang partisipasi masyarakat dusun Ngalang terhadap pemberdayaan yang dilakukan oleh LP2M PP. Nurul Ummah. Pertanyaan ini diajukan kepada tokoh masyarakat setempat dan masyarakat dusun Ngalang yang terlibat dalam upaya pemberdayaan melalui Madrasah Diniyah dan Majelis Ta'lim.

b. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yang merupakan cara untuk memperoleh data melalui tulisan atau catatan-catatan atau benda lain ini kami gunakan untuk mencari data tentang gambaran umum LP2M Pondok Pesantren Nurul Ummah dan gambaran umum masyarakat dusun Ngalang. Selain itu juga, metode ini kami gunakan untuk mencari data-data tentang upaya pemberdayaan LP2M dan partisipasi masyarakat dusun Ngalang.

Adapun dari lembaga, dokumen yang kami gunakan adalah: laporan AD/ART, arsip-arsip, teks atau catatan-catatan milik lembaga lain. Begitu juga persoalan partisipasi masyarakat. Dokumen yang kami gunakan adalah catatan-catatan yang sempat tertulis dalam buletin, teks-teks dan catatan para jamaah, dll.⁴⁰ Metode ini digunakan untuk melengkapi data yang tidak diperoleh dari data sebelumnya.

c. Metode Observasi

Metode observasi adalah studi yang disengaja dan sistimatis tentang fenomena sosial dan gejala psikis dengan jalan pengamatan.⁴¹

Dalam hal ini, penulis mengamati secara langsung proses pemberdayaan yang dilaksanakan oleh LP2M Pondok Pesantren Nurul Ummah di dusun Ngalang tersebut. Adapun observasi yang kami

⁴⁰ Ada dua kategori *foto* yang dapat dimanfaatkan dalam penelitian kualitatif, yaitu *foto* yang dihasilkan orang dan *foto* yang dihasilkan oleh peneliti sendiri. (Bogdan dan Biklen, 1982 : 102) dalam Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Ed. XXI (Bandung. Remaja Rosdakarya, 2005), hlm, 160.

⁴¹ Lihat Guba dan Lincoln dalam Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm, 174 – 175. Lihat juga Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1988), hlm, 139.

gunakan adalah observasi partisipan, yaitu penulis ikut bagian dalam kegiatan yang diteliti.

Metode observasi tersebut digunakan untuk mengetahui situasi dan kondisi lembaga LP2M dan keadaan masyarakat dusun Ngalang ketika melakukan kegiatan Madrasah Diniyah dan Majelis Ta'lim.

c. Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah dengan *analisis data kualitatif*, dengan metode berfikir induktif, yaitu upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milah menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Proses analisis data yang digunakan sebagai berikut: 1). Mencatat data yang dapat menghasilkan catatan lapangan, untuk hal itu diberi *kode* agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri. 2). Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mensistesisikan, membuat *ikhtisar*, dan membuat *indek*, 3). Berfikir dengan jalan membuat kategori data mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum.

Langkah analisis data dimulai dengan *menelaah seluruh data* yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi,

- 3) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang selalu dikatakan orang.
- 4) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang, seperti rakyat biasa, orang berpendidikan, orang berada, orang pemerintahan
- 5) Membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisannya, penelitian ini dibagi IV bab. Bab I berisi: penegasan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teoritik, metode penelitian, dan sistematika serta daftar pustaka.

Bab II dibahas tentang gambaran umum lembaga LP2M Pondok Pesantren Nurul Ummah, meliputi sejarah, struktur organisasi, dan program kerja LP2M Pondok Pesantren Nurul Ummah.

Bab III, dibahas tentang sistem pemberdayaan LP2M PP. Nurul Ummah yang dilakukan di dusun Ngalang, desa Ngalang Kecamatan Gedangsari, Kabupaten Gunungkidul dan partisipasi masyarakat dusun tersebut. Sistem pemberdayaan tersebut adalah sistem pemberdayaan melalui madrasah diniyah dan Majelis Ta'lim. Juga sekaligus partisipasi masyarakatnya. Setelah itu dilanjutkan analisis tentang sistem pemberdayaan yang telah dilakukan oleh LP2M PP. Nurul Ummah.

Dan Bab IV adalah kesimpulan dan saran-saran.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian yang telah peneliti lakukan menunjukkan beberapa kesimpulan berikut;

1. Bahwa pemberdayaan masyarakat oleh LP2M PP. Nurul Ummah terhadap masyarakat dusun Ngalang melalui Madrasah Diniyah adalah dengan membangun aset material berupa Madrasah Diniyah. Kemudian pemberdayaan dilakukan dengan memberdayakan unsur di dalamnya, yaitu Kepala Madrasah (Kamad)/wakamad, Ustadz/ah, santri dan masyarakat / wali santri, yang dilakukan dengan cara menempatkan masyarakat Ngalang sebagai pengelola Madrasah Diniyah.
2. Bahwa pemberdayaan masyarakat oleh LP2M terhadap masyarakat dusun Ngalang melalui Majelis Ta'lim adalah dengan membentuk forum dan menyediakan guru Ngaji, serta memberdayakan atau melatih para remaja sebagai tenaga-tenaga dai melalui pelatihan dan training, serta selalu mengadakan diskusi dan dialog.
3. Bahwa partisipasi masyarakat dusun Ngalang terhadap metode pemberdayaan melalui Madrasah Diniyah cukup tinggi. Hal tersebut terlihat pada dukungan mereka pada hal pikiran, materi, dan pelaksanaan.
4. Bahwa partisipasi masyarakat dusun Ngalang terhadap metode pemberdayaan melalui Majelis Ta'lim cukup tinggi. Seperti halnya dalam

Madrasah Diniyah, dukungan dan keterlibatan mereka pada tingkat initasi (ide/pikiran), legitimasi, dan eksekusi. (pelaksanaan).

B. Saran

Berikut beberapa saran peneliti terkait dengan metode dan partisipasi dalam upaya pemberdayaan oleh LP2M PP. Nurul Ummah pada masyarakat dusun Ngalang.

1. Hendaknya dalam meberdayakan masyarakat melalui Madrasah Diniyah harus mengoktimalkan potensi masyarakat, terutama remaja sebagai pengelola dan memberi otonomi yang luas pada mereka agar mereka mampu mandiri dan mengaktualisasikan diri.
2. Hendaknya dalam pemberdaya masyarakat melalui Majelis Ta'lim harus memiliki rencana-rencana atau langkah-langkah tepat untuk terus memberdayakan masyarakat lokal, terutama untuk kaderisasi dai/ah.
3. Agar sebuah metode efektif dan efisien dan sebuah partisipasi masyarakat meningkat, maka: *pertama* para pemberdaya harus mengetahui metode apa yang tepat digunakan; *kedua* harus mengetahui kapan metode dipergunakan; dan *ketiga* adalah keefektifan menggunakan masing-masing metode.
4. Jika lembaga atau pemberdaya ingin mengembangkan metode pemberdayaan, maka maka perlu diperhatikan menentukan metode pemberdayaan apa yang hendak diterapkan, mcncentukan teknik yang akan dijalankan, dan mencegah potensi-potensi yang mungkin bisa menghambat tercapainya tujuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Warson Munawir. 1990. *Al Munawir-Kamus Indonesia*, Jakarta: Grafiti Pers.
- Arina Manasikana. 2002. *Strategi Corp Dakwah Pedesaan (CDP)* Yogyakarta. Skripsi Tidak diterbitkan. Yogyakarta: Program Strata Satu UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Chamberts, Robert. 1996. *PRA (Partisipatoris Rural Appraisal): Memahami Desa Secara Partisipatif*. Yogyakarta: Kanisius dan OXFAM.
- Dawam Raharjo (ed.) 1985. *Dunia Pesantren dan Peta Pembaharuan*, Jakarta: LP3S
- Depag RI. 2003. *Pola Pemberdayaan Masyarakat Melalui Podndok Pesantren : Perjalanan Tim Pendamping Pondok Pesantren Al Qomariyah Gununghulu, Kab. Bandung Jabar*. Jakarta: Ditpekapontren.
- Ellyasa KH. Darwis. 2004. *Pengorganisasian Aksi Komunitas Dan Kuliah Kerja Nyata*. Jakarta: Ditpekapontren
- Faturahman. 2000. *Aktivitas Dakwah Corp Dakwah Pedesaan (CDP) di Desa Ngalang*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: Program Strata Satu UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Gerungan, W.A. 1991 *Psikologi Sosial*. Bandung : PT. Eresco.
- Hasbullah. 1996. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, Lintas Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, Cet. II. Jakarta : Rajawali Pers.
- Hegel, Peter. 1986. *Pembangunan Desa dan LSM*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ismail (Eds.) 2002. *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- J. Babari dan Onny, S.1995. *Pendidikan Sebagai Sarana Pembangunan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Khairudin, H. 1992. *Pembangunan Masyarakat*. Yogyakarta: Liberty.
- Koencoroningrat. 990. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia
- Kuntowijoyo. 1995. *Intelektual Muhammadiyah Menyongsong Era Baru*. Bandung: Mizan.

- M. Habib Chirzin. 2000. *Aspirasi dan Dinamika Gerakan Sosial Keagamaan Dikalangan Muslim Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mikkelsen, Britha. 2001. *Metode Partisipatoris dan Upaya-upaya Pemberdayaan*. Mitheos Nalle (penerj.), ed. 2. Jakarta: Yayasan Obor.
- Moeljarto, T, MPA. 1987. *Politik Pembangunan, Sebuah Analisis, Konsep Arah dan Strategi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Moh. Ali Aziz, Rr. Suhartini dan A. Halim. (Eds.), 2005. *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat Paradigma Aksi Metodologi*. Yogyakarta: LKiS.
- Mubyarto. 1994. *Keswadayaan Masyarakat Desa Rertinggal*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Musa Asy'ari. 1997. *Islam Etos Kerja dan Pemberdayaan Ekonomi Ummat*. Yogyakarta: Lesfi.
- Pranata A.M.W. dan Moeljarto, V. 2000. *Pemberdayaan (Inpowerment)*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Q.S. Al Baqoroh (1): 112.
- Shalahudin Sanusi. 1964. *Pembahasan Sekitar Prinsip-prinsip Dakwah Islam*. Semarang: Rahmadhani.
- Sidi Gazalba. Tt. *Masjid Sebagai Pusat Kebudayaan Agama Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Soelaiman, M. Munandar. 1998. *Dinamika Masyarakat Transisi, Mencari Alternatif Teori Sosiologi dan Arah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Steenbrink, Karel A. 1986. *Pesantren Madrasah dan Sekolah, Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. Jakarta: LP3S.
- Sudarto. 1996. *Metode Penelitian Filsafat*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Suharsini Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Cet. XII. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suparjan, Suyatno, H. 2003. *Pengembangan Masyarakat Dari Pembangunan Sampai Pemberdayaan*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Sutresno Loekman. 1995. *Menuju Masyarakat Partisipatif*. Yogyakarta: Kanisius.
- Taliziduhu Ndraha. 1990. *Pembangunan Masyarakat: Mempersiapkan Masyarakat Tinggal Landas*. Jakarta: Obor.

- Tjandraningsih Indrasari. 1995. *“Studi Tentang Pendampingan Pekerjaan Anak Dehumanisasi Anak Marjinal.* Bandung: Yayasan Akatiga.
- Tuty Alawiyah AS. 1997. *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim.* Bandung: Mizan.
- Verhagen, Koenraad. 1996. *Pengembangan Keswadayaan (Pengalaman LSM di Tiga Negara), Makmur Keliar (penerj.).* Jakarta: Puspaswara.
- W.J.S. Poerwadarminta. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia.* Jakarta: PN. Balai Pustaka.
- Yacub. 1985. *Pondok Pesantren dan Pengembangan Masyarakat Desa.* Bandung: Angkasa.
- Yatimatul Munafisah. 2005. *Pengembangan Masyarakat di Dusun Buyutan oleh LP2M Pondok Pesantren Nurul Ummah.* Skripsi Tidak diterbitkan. Yogyakarta: Program Strata Satu UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Zuhairini, dkk. 1986. *Sejarah Pendidikan Islam.* Jakarta: Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama/IAIN.
- Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Ed. XXI (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2005)

